

Pemberdayaan Nelayan: Kajian Restrospektif Terhadap Kebijakan Nelayan di Kabupaten Lamongan

Mohammad Suud
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract. The subject of this research is the fisherman community on Weru village, Lamongan, East Java. The research uses principally the approach based on qualitative research. Considering that fishermen welfare cannot be increased without external intervention, so these 3 main questions are set: what is the existing policy on marine fishery in District of Lamongan? How is the policy formulated, implemented, and evaluated? And what are the implication to the fisherman's socio-economic condition? The answers of the questions have led the author to the alternative policy empowering the fishermen community. This paper is concluded with relevant main thoughts and recommendation to the promotion of their welfare.

Key words: fishermen community, development, policy, and empowerment.

Abstrak. Subjek penelitian ini adalah komunitas nelayan yang ada di desa Weru, Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini pada prinsipnya menggunakan pendekatan yang berbasis pada penelitian kualitatif. Mengingat kesejahteraan nelayan tidak dapat ditingkatkan tanpa uluran tangan dari luar, maka tiga pertanyaan pokok ini diajukan: apakah kebijakan yang ada bagi perikanan laut di Kabupaten Lamongan? Bagaimana kebijakan itu dirumuskan, dilaksanakan, dan dievaluasi? Dan bagaimana implikasinya bagi kondisi sosial ekonomi nelayan? Jawaban dari pertanyaan itu telah mengarahkan penulis pada kebijakan alternatif yang memberdayakan komunitas nelayan. Tulisan ini diakhiri dengan pokok-pokok pikiran dan rekomendasi yang relevan bagi perbaikan kesejahteraan mereka.

Kata kunci: komunitas nelayan, pembangunan, kebijakan, dan pemberdayaan.

Wilayah pesisir merupakan sumber daya potensial di Indonesia. Sumber daya ini sangat besar karena didukung oleh adanya garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km (Dahuri, Rais, Putra, & Sitepu, 2001). Garis pantai yang panjang ini menyimpan potensi kekayaan sumber alam yang besar. Potensi itu berupa hayati dan non-hayati. Potensi hayati di antaranya perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang, sedangkan potensi non-hayati di antaranya mineral, bahan tambang, dan pariwisata. Di daerah ini juga berdiam para nelayan yang sebagian besar masih prasejahtera. Keadaan pantai di Indonesia yang sangat bervariasi sangat cocok untuk berbagai peruntukan-

nya, seperti: perikanan pantai, budidaya perikanan, industri perhotelan, dan turisme.

Pengelolaan berbasis masyarakat (*Community Based-Management*) menurut Nikijuluw (sitat dalam Zamani & Darmawan, 2000) merupakan salah satu pendekatan pengelolaan sumber daya alam, misalnya perikanan, yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Selain itu, mereka juga memiliki akar budaya yang kuat dan biasanya tergabung dalam kepercayaan atau agamanya. Pemikiran ini sangat relevan dengan tujuan jangka panjang pembangunan wilayah pesisir di Indonesia, antara lain: (a) peningkatan